

Megawati_fix.docx

by

Submission date: 07-Aug-2020 10:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 1366794162

File name: Megawati_fix.docx (135.52K)

Word count: 6610

Character count: 44286

2

PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SETELAH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS)

JA.I-05-MG

41

Abstract

This study aims to examine the effect of real earnings management on company performance after IFRS convergence. There are 3 ways in which real earnings management is carried out by improperly increasing sales, overproduction and reducing discretionary expenses. All three methods are projected in abnormal sales, abnormal production, and abnormal discretionary expenses. From 47 infrastructure, telecommunications and transportation companies, there were 329 samples collected from 2012 to 2018 using the purposive sampling method. The results showed that after the convergence of IFRS, real earnings management still occurred in the company as a substantive method from other methods. performance improvement. Unreasonably increased sales and excess production level do not affect the company's performance. While the decrease in discretionary expenses has a positive effect on company performance. companies can use real earnings management as another way to improve company performance that is measured in broad terms through the value of company assets and the amount of profit generated by the company in a certain period. Although it does not provide a large enough influence in improving company performance. Therefore it needs to be further analyzed for company managers to add other ways to improve company performance.

51

Keywords: *Real Earnings Management; Abnormal of Sales; Abnormal of Production Cost; Abnormal of Discretionary Expense; Firm Performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan setelah konvergensi IFRS. Terdapat 3 cara dalam melakukan manajemen laba riil yaitu dengan meningkatkan penjualan secara tidak wajar, melakukan produksi secara berlebihan serta mengurangi beban diskresioner. Ketiga cara tersebut diproyeksikan dalam abnormal penjualan, abnormal produksi, dan abnormal beban diskresional. Dari 47 perusahaan infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi, terdapat 329 sampel yang terkumpul dari tahun 2012 hingga 2018 dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah terjadinya konvergensi IFRS, manajemen laba riil masih terjadi di perusahaan sebagai metode substantif dari metode peningkatan kinerja yang lain. Peningkatan penjualan secara tidak wajar serta kelebihan tingkat produksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penurunan beban diskresional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. perusahaan dapat menggunakan manajemen laba riil sebagai cara lain dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang terukur secara garis besar melalui nilai aset perusahaan dan besaran laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Walaupun tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu perlu dianalisa lebih lanjut bagi para manajer perusahaan untuk menambahkan cara lain guna meningkatkan kinerja perusahaan.

2

Kata Kunci: *Manajemen Laba Riil; Abnormal Penjualan; Abnormal Biaya Produksi; Abnormal Beban Diskresional; Kinerja Perusahaan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, standar akuntansi yang berlaku secara internasional menjadi momok penting bagi terciptanya kinerja perusahaan yang jauh lebih baik. Standar tersebut berupa regulasi ataupun ketentuan-ketentuan yang dibuat secara fleksibel untuk mempermudah transaksi antar negara dan transparansi terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda di setiap negara (Utami, et al., 2016). *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar yang disusun sebagai solusi dalam perbedaan standar-standar yang berlaku umum di berbagai negara namun tidak berlaku di negara lain yang berlandaskan pada prinsip (*Principle-based*) serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi yang tinggi (Senjani, 2013). Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan akan standar yang berlaku secara internasional, Indonesia melalui Ikatan Akuntansi Indonesia mengadopsi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Manajer perlu mengetahui kinerja manajer berjalan beriringan dengan ketepatan waktu penyampaian kinerja. Hal ini bertujuan agar manajer dapat mengetahui ukuran keberhasilan untuk mengambil tindakan korektif dan mengubah rencana kegiatan di tahun mendatang (Hansen & Mowen, 2017). Kinerja merupakan suatu hasil kerja atau prestasi kerja yang memiliki hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan pemberian kontribusi. Kinerja perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tanggung jawab sosial yang sesuai (Rodriguez-Fernandez, 2016; Chintya & Haryanto, 2018), tata kelola perusahaan yang baik (Bhagat & Bolton, 2008; Fauver & Fuerst, 2006; Prasinta, 2012), arus kas bebas yang sesuai (Brush, et al.,

2000; Wang, 2010), serta kebijakan oportunistik manajemen seperti salah satunya adalah manajemen laba (Taylor & Xu, 2010; Kang & Kim, 2011; Wijayanti, et al., 2014). Manajemen laba digunakan sebagai pilihan bagi manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar memengaruhi laporan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba adalah bentuk umum dari perbaikan nilai laba dengan berbagai tujuan tertentu seperti meningkatkan prestasi perusahaan maupun meningkatkan kesejahteraan pemberi modal manajemen, dan level di bawahnya.

Manajemen laba secara umum terbagi menjadi dua yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba menurut kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba dengan teknik dan kebijakan akuntansi. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas dari kegiatan bisnis normal yang berhubungan dengan kegiatan operasional seperti penjualan yang tidak wajar (abnormal penjualan), produksi yang berlebihan (abnormal produksi), dan pengurangan beban diskresional (abnormal biaya diskresional) (Wijayanti, et al., 2014).

Manajemen laba riil (REM) adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. REM yang dilakukan manajemen pada umumnya berdampak baik bagi perusahaan dalam kinerja jangka pendek perusahaan namun menyebabkan penurunan nilai perusahaan di masa mendatang (Roychowdhury, 2006). Fenomena REM muncul ke permukaan berawal dari pengadopsian IFRS di tahun 2008. Senjani (2012) menduga praktik manajemen laba akrual berkurang saat diberlakukannya pengadopsian IFRS secara efektif di tahun 2012. Sebagai dampaknya, manajemen justru memiliki kecenderungan untuk melakukan REM.

Wijayanti (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara REM dengan kinerja perusahaan dengan memperhitungkan besaran manipulasi penjualannya. Sama halnya dengan penelitian Wisnantiasri dan Narsa (2014) yang meneliti ketiga proksi dari REM dan hasilnya adalah ketiganya berpengaruh terhadap kinerja operasi. Perbedaan indikator dilakukan dalam penelitian Kang (2011) untuk mengetahui apakah terjadi inkonsistensi REM yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Hasilnya adalah REM yang semakin tinggi membuat tata kelola perusahaan semakin turun. Namun, REM yang meningkat juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Taylor dan Xu (2010) yang mengidentifikasi adanya REM karena pembatasan dalam hal kemampuan untuk memompa akrual, menghindari laporan kerugian, dan untuk menemukan ramalan analisis laba. Hasilnya adalah perusahaan melakukan REM tidak sesering yang dibayangkan. Hal ini sama seperti penelitian Tan dan Jamal (2006) yang mendiskusikan bahwa hal tersebut terjadi karena manajemen memperhitungkan biaya dan manfaat dari pemberlakuan REM untuk menghindari kinerja perusahaan di masa depan semakin memburuk.

Infrastruktur, Telekomunikasi, dan Transportasi (ITELT) dipilih karena salah satu penentu faktor pembangunan yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja adalah ITEL. Namun, sejak adanya krisis moneter di tahun 1997-1998, pemerintah tidak melihat sektor ini sebagai sektor yang menjanjikan. Hal ini disebabkan karena pada saat itu fokus pemerintah terbagi antara menstabilisasikan keuangan negara dan keamanan negara. Walau demikian, Hingga di sekitar tahun 2006, pemerintah dan swasta mulai melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

pembangunan terkhusus dalam bidang ITEL.

7.1 JAUHAN PUSTAKA

Teori Akuntansi Positif dan Teori Agensi

Teori akuntansi positif menjelaskan alasan-alasan dalam praktik akuntansi yang berjalan terhadap peranan informasi akuntansi terkait keputusan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain serta memprediksikan konsekuensi yang terjadi akibat dari keputusan ekonomi tertentu. Teori berusaha untuk mengungkapkan arti penting dari output akuntansi seperti mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh, atau apakah laporan keuangan dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang terukur dari harga saham (Ghozali & Chariri, 2007). Sasaran dari teori akuntansi positif adalah menghasilkan penjelasan tentang apa yang terjadi secara nyata dan objektif tanpa adanya pertimbangan nilai. Usmar (2014) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif memiliki peranan penting dalam kapasitasnya sebagai pedoman teori dalam pembuatan kebijakan akuntansi dan penjelasan yang mengikutinya.

Akibat dari kebijakan yang dibuat tersebut, muncul jenis proses akuntansi yang baru seperti *creative accounting* dan *earnings management* dimana di dalam proses tersebut terjadi kegiatan pemilihan prosedur pengungkapan dan pengukuran akuntansi dengan maksud laporan keuangan yang diungkapkan dapat sesuai dengan keinginan.

Shogren et al. (2017) menjelaskan mengenai sebab akibat dari adanya agensi teori adalah perpanjangan dari fungsi teori atas tujuan pribadi dimana dimaksudkan bahwa kedua teori tersebut sama-sama menunjukkan adanya masalah ketika satu pihak memiliki tujuannya sendiri. Teori-teori tersebut telah diaplikasikan ke dalam berbagai spesialisasi edukasi, dan konsep

dari tujuan pribadi sebagai karakteristik disposisional (kemampuan untuk menahan yang digunakan untuk mengka⁷⁴terkan dan mendeskripsikan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain). Dalam konteks perusahaan, pihak-pihak yang dimaksudkan yaitu antara agen dan prinsipal dan³⁸t memaksimalkan kekuasaannya maka ada alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agen tidak akan selalu berperilaku untuk kepentingan prinsipal sehingga agen juga memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan di perusahaan.

Perusahaan berusaha meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara dengan cara memaksimalkan nilai pemegang saham. Ideologi tersebut melemahkan teori tentang bagaimana nilai perusahaan dibuat. (*theory of value creation*) (Lazonick, 2017). Sehingga masalah dari teori terkait agensi dan prinsipal (*agency problem*) yang memiliki kepentingan pribadi untuk tujuan individu tersebut melemah. Secara umum, *agency problem* terjadi karena manajemen bisa memberikan kerugian kepada para pemegang saham (pemilik) dengan beberapa cara. Pertama, manajemen dari sudut pandang yang memiliki motif kepentingan pribadi, akan meningkatkan kinerja usahanya dan mengurangi perilaku buruk untuk meningkatkan biaya keagenan. Kedua, manajemen bisa saja tidak memilih proyek investasi dengan nilai investasi yang tinggi karena resiko pengembalian investasi yang juga relatif besar sedangkan manajemen memerlukan investasi untuk mendongkrak kinerja perusahaan untuk mencapai target perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah kemampuan individu maupun kelompok untuk menyempurnakan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kinerja juga dapat diklasifikasikan sebagai pola tinda¹⁹n yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu guna mencapai tujuan

perusahaan yang diukur berdasarkan suatu standar yang berupa pengukuran baik secara keuangan maupun non keuangan (Sochib, 2016). Hansen dan Mowen (2017) menyatakan bahwa manajemen memfokuskan kepada manajemen tingkat atas dan untuk melihat prospek jangka panjang perusahaan terutama pada isu strategis. Manfaatnya tidak hanya untuk memotivasi⁵⁹ manajemen dalam mencapai usaha yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh *top management*, namun juga memastikan apakah unit bisnis bisa dipertahankan atau harus dihentika⁸ juga untuk menyediakan insentif bagi manajer untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan *top management*.

Dalam memudahkan penilaian kinerja strategik di sebuah perusahaan besar diperlukan adanya pusat-pusat pertang¹⁸gjawaban. Perlu diketahui bahwa, secara umum, sebuah perusahaan diatur menurut garis-garis pertanggungjawaban (Hansen & Mowen, 2017). Garis-garis pertanggungjawaban menghadirkan yang lebih sering dikenal dengan akuntansi pertanggungjawaban. Akuntansi pertanggungjawaban termasuk mengakumulasikan dan melaporkan biaya (dan pendapatan yang relevan) pada basis manajer yang mengotorisasi keputusan sehari-hari yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan pusat pertanggungjawaban. Pengambilan keputusan untuk perusahaan yang menggunakan akuntansi pertanggungjawaban disebut *decentralization decision making*. Sistem ini dilakukan guna mengumpulkan dan menggunakan informasi lokal dimana manajemen tingkat atas tidak mengetahui kondisi di manajemen tingkat bawah secara lebih detail.

Dalam melihat kinerja di perusahaan yang terdesentralisasi atau menggunakan pusat pertanggungjawaban sebagai pion-pion pengambilan keputusan, Pusat investasi

dapat dijadikan sebagai salah satu pengukur seberapa besar kinerja perusahaan karena perannya yang mencakup semua pusat-pusat pertanggungjawaban seperti pusat biaya, pusat pendapatan, dan pusat laba dengan mengandalkan beberapa jenis pengukuran seperti Return of Investment (ROI/ROA), Residual Income (RI), dan Economic Value Added (EVA) (Hansen & Mowen, 2017). Salah satu pengukuran yang paling sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yaitu ROA.

ROA memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai pengukuran *investment center*. Keunggulannya yaitu mendorong manajemen memfokuskan kepada hubungan penjualan, pembiayaan, dan investasi, mendorong manajemen dalam pengefisienan biaya, serta meningkatkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset operasional. Kelemahan ROA adalah pengukurannya yang hanya menghasilkan fokus tertentu untuk setiap unit bisnis sebagai biaya bagi profit seluruh perusahaan serta memungkinkan bagi manajemen memfokuskan kinerja jangka pendek yang merugikan dalam jangka panjang (Hansen & Mowen, 2017).

50

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil (REM) biasa dilakukan manajemen untuk meningkatkan nilai atas laba dengan memanfaatkan praktik bisnis secara berlebihan, REM menunjukan kinerja jangka pendek yang baik namun secara potensial juga akan menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba di tahun berjalan berdampak negatif terhadap laba perusahaan di tahun berikutnya (Roychowdhury, 2006). Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa REM dapat dideteksi dengan 3 cara yaitu; (1) melihat penjualan yang tidak wajar, (2) produksi yang berlebihan, dan (3) pengurangan beban diskresional.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil tersebut dapat terdeteksi dengan melihat besaran nilai tidak wajar dari peningkatan kinerja perusahaan melalui fungsi linear dari penjualan, perubahan penjualan, dan nilai abnormal. Dengan demikian, perusahaan yang diduga melakukan REM akan memiliki abnormal cash flow operations (CFO) dan abnormal discretionary expense yang lebih kecil serta abnormal production cost yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain (Yateno & Sari, 2016).

Cohen (2010) memperjelas posisi REM setelah berkembangnya regulasi di Amerika Serikat yaitu SOX, dapat memberikan cost dan benefits bagi shareholder. Penelitiannya menunjukkan bahwa ada pergeseran preferensi manajemen laba dari manajemen laba akrual ke REM. Hasilnya adalah tahun periode sebelum terjadinya SOX ditandai dengan peningkatan manajemen laba akrual, namun juga menurunnya REM. Sebaliknya, periode setelah SOX diberlakukan, secara signifikan REM terus meningkat dan berbanding terbalik dengan manajemen laba akrual yang menurun.

Kinerja Perusahaan setelah Konvergensi IFRS. 5

Adopsi dan konvergensi IFRS menjadi suatu fenomena yang sedang dan akan menggejala di seluruh dunia. Harmonisasi pelaporan keuangan tersebut diyakini dapat mengefisienkan pelaporan keuangan. IFRS yang dibuat oleh IASB dalam prosesnya mengalami beberapa kendala dalam penerapan standar akuntansi dan pelaporan keuangan tunggal. Hambatan lainnya adalah adanya perbedaan bahasa yang sulit untuk dipahami. Tidak hanya itu, ada beberapa kendala yang menghambat penggunaan standar akuntansi baru tersebut. 5 kendala yang dirangkum oleh Purba (2010) yaitu; (1) Perbedaan sistem hukum dan politik, (2) Sistem perpajakan dan fiskal, (3) Nilai-nilai budaya korporasi, (4) Sistem pasar modal dan peraturan terkait dengan kepemilikan

korporasi, (5) Kondisi ekonomi dan aktivitas bisnis, dan (5) Teknologi.

Senjani (2013) menyatakan bahwa dengan diadopsinya IFRS, diharapkan perusahaan dapat memiliki keterbukaan informasi terkait dengan konektivitas terhadap pihak eksternal perusahaan tanpa terkecuali untuk meningkatkan kualitas informasi. Sebagaimana tujuan IFRS dalam pembentukan kinerja perusahaan yang baik, standar akuntansi juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen untuk membuat suatu laporan keuangan yang dapat dipahami dan diverifikasi informasi akuntansi di dalamnya oleh pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditur, dan masyarakat luas.

Untuk itu, kinerja perusahaan menjadi penting karena kinerja perusahaan merupakan sebuah tolak ukur bagi manajer atas keberhasilan dalam mengambil tindakan korektif dan sebagai langkah evaluasi di tahun yang akan datang. Melalui struktur desentralisasi yang berkembang di perusahaan, manajemen akan lebih mudah dalam memproyeksikan kinerja perusahaan karena target-target perusahaan dibagi ke dalam divisi-divisi pertanggungjawaban yang terdiri dari pertanggung jawaban biaya, pendapatan, laba, dan investasi. Kontrol dalam pengambilan keputusan seutuhnya ada di pusat investasi. Namun dalam pelaksanaannya, untuk memperoleh kinerja perusahaan yang tepat sasaran dan dapat mencerminkan bagaimana tata kelola perusahaan yang baik, tentu ada hambatan-hambatan yang terjadi, seperti; (1) kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, (2) konsistensi terhadap pemisahan antara manajemen dengan pemegang saham, dan (3) perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan kepada penyandang dana eksternal serta memastikan manajemen untuk bertindak

yang terbaik untuk perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi.

Pengembangan Hipotesis

Pengelolaan penjualan khususnya dalam aktivitas riil di perusahaan tidak dapat diperhitungkan secara mendalam karena pengungkapan yang manajemen lakukan terhadap kegiatan operasional tidak dilakukan secara keseluruhan sehingga perusahaan menggunakan faktor internal lain untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Ningsih & Subarkah, 2018). Oleh karena itu banyak peneliti yang memprediksi adanya manajemen laba melalui proyeksi berdasarkan nilai arus kas (Dechow, et al., 1998; Nugroho & Ratnaningsih, 2015). Oleh sebab itu diperoleh hipotesis:

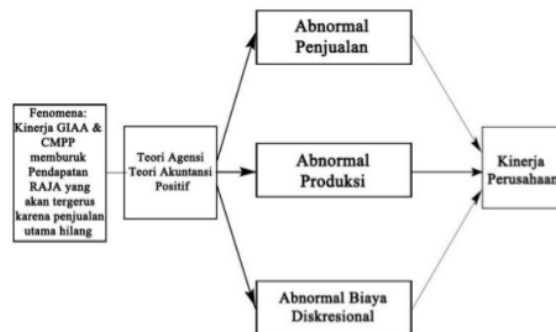
H1: Abnormal penjualan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain dari proksi penjualan, biaya produksi juga menjadi proksi dalam mengetahui besaran manajemen laba melalui aktivitas perusahaan. Caranya adalah dengan menganalisa bagaimana biaya produksi yang meningkat digunakan untuk menurunkan nilai harga pokok penjualan sehingga pendapatan ataupun penjualan dapat dimaksimalkan. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Abnormal Produksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor terakhir dalam REM adalah penurunan beban diskresioner seperti halnya beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan dan administrasi. Ketika biaya diskresioner di perusahaan menurun, maka akan langsung meningkatkan pendapatan perusahaan. pendapatan tersebut jika diproyeksikan sebagai kinerja suatu perusahaan maka terdapat peningkatan di dalamnya. Hipotesis yang dapat ditemukan adalah:

H3: Abnormal biaya diskresioner berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

1.8.1 METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan infrastruktur periode tahun 2012 hingga tahun 2018. Data diperoleh dengan mengunduh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2012 hingga tahun 2018. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan pada sektor infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2012 hingga tahun 2018, serta penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ini merupakan data sampel yang diperoleh dari perusahaan di sektor Infrastruktur, Telekomunikasi dan Transportasi dengan kriteria yang disajikan pada tabel 1.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Sedangkan untuk variabel independen atau faktor yang mempengaruhi ROA yang

peneliti gunakan adalah abnormal penjualan (ABSL), abnormal produksi (ABPROD), dan abnormal beban diskresional (ABDIS).

Abnormal penjualan dihitung menggunakan formula sebagai berikut.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (2)$$

Nilai abnormal produksi yang diperoleh dari cost of good sold ditambah dengan perubahan inventori dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (3)$$

Beban diskresional diukur dengan nilai abnormal beban diskresional dengan rumus:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (4)$$

Berikut ini keterangan terkait dengan formula yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t
 PROD_t = Beban produksi pada tahun t (total dari HPP dan perubahan persediaan)
 DISEXP_t = Biaya diskresioner pada tahun t
 research and

development, advertising, sales, general and administration)

St =Penjualan di tahun t
At =Total aset pada akhir tahun t
 $\Delta St-1$ =St-1 - St-2
et =Error t (abnormal t)

57. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memperhitungkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel tersebut digunakan untuk menganalisa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dari besaran nilai residual untuk setiap regresi menggunakan regresi sederhana. Regresi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, dimana regresi pertama dilakukan untuk menganalisa

besaran nilai residu untuk setiap komponen variabel independen. Setelah memperoleh hasil nilai residu dari tiap komponen, peneliti kemudian menggunakan analisis regresi sederhana (*Ordinary-Least Square*) dengan aplikasi STATA untuk memperoleh hasil dari besaran pengaruh manajemen laba riil yang digambarkan melalui abnormal penjualan, produksi, dan biaya diskresional.

Tabel 1 Hasil seleksi sampel

42 Kriteria	Observasi
Perusahaan ITEL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018	50
Perusahaan ITEL yang listing dari tahun 2012 hingga 2018 secara tidak konsisten	(0)
Perusahaan ITEL yang ketersediaan datanya tidak lengkap	(3)
Total perusahaan	47
Tot. 15 sampel yang digunakan untuk penelitian kinerja (47 perusahaan x 7 tahun)	329

Sumber : Data diolah

11 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dari kriteria di tabel 1, diperoleh sampel sebanyak 329 sampel yang berasal dari 47 perusahaan ITEL yang konsisten dan memiliki data yang lengkap dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Informasi keuangan yang dibutuhkan antara lain adalah total aset, total penjualan, harga pokok penjualan, persediaan, beban diskresional yang diperoleh dari biaya iklan, biaya pengembangan SDM, biaya administrasi dan umum, laba bersih, serta total arus kas

operasi perusahaan. Total aset dan persediaan diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian aktiva lancar. Total penjualan, harga pokok penjualan, beban diskresional, dan laba bersih akan diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan total arus kas operasi diperoleh dari laporan arus kas perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif

Berikut tabel hasil pengujian statistik pada data penelitian, yaitu berupa standar deviasi,

37 a-rata, nilai minimum, dan maksimum masing-masing variabel.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Std. Deviation	Mean	Min.	Max.
ROA	329	0,3283	-0,0224	-3,5830	2,1921
ABSLS	329	0,4382	0,2854	0,0002	4,4861
ABPROD	329	0,1352	0,1112	0,0009	1,4343
ABDIS	329	0,1121	0,1021	0,0003	0,6741

Sumber : Data diolah

Variabel ROA memiliki nilai rata-rata dibawah nol yaitu(-0,0224<0). Informasi ini mengindikasi jika kinerja perusahaan untuk tahun 2012 hingga tahun 2018 kurang memuaskan secara umum. Didukung juga dengan nilai terendah untuk ROA cukup jauh dari nol jika dibandingkan dengan nilai tertinggi ROA. Setelah ROA, variabel yang dibahas selanjutnya adalah ABSLS. Sebagaimana yang telah dibahas, ABSLS adalah nilai residu yang merupakan nilai abnormal dari REM. Dikondisikan jika nilai ABSLS semakin tinggi, maka besar kemungkinan adanya indikasi REM dengan memanfaatkan manipulasi penjualan di dalam aktifitas operasional secara riil. ABSLS memiliki nilai rata-rata yang relatif dibawah dari 0,05 yaitu 0,2854. Ini menggambarkan bahwa ABSLS memang terjadi di perusahaan dengan justifikasi bahwa perusahaan yang jumlah ABSLS di bawah dari nilai rata-rata, maka indikasi terjadinya REM semakin kecil. Sedangkan untuk sampel yang nilainya diatas

dari nilai rata-rata kemungkinan melakukan manipulasi penjualannya semakin besar.

Sama seperti ABSLS, ABPROD juga menjustifikasi dari nilai rata-rata yang diperoleh dari residual. Nilai rata-ratanya berada di angka 0,1112 (tabel 2), dimana angkanya jauh lebih kecil dari nilai rata-rata ABSLS. Nilai terendah dari ABPROD juga lebih kecil dengan angka 0,0009 dan angka tertingginya berada di nilai 1,4343. Sedangkan untuk ABDIS, nilai rata-ratanya sebesar 0,1021 dengan rentang nilai terendah berada di angka 0,0003 hingga tertinggi 0,6741.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah disajikan dapat digunakan dalam model penelitian, maka perlu dilakukan pengujian terhadap pendistribusian data. Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan test skewness-kurtosis (S-K), shappiro-francia (S-F), dan Shappiro-Wilk (S-W).

Tabel 3 Uji Skewness-Kurtosis, Shappiro-Francia, dan Shappiro-Wilk

Variabel	Obs.	Normality of Test		
		S-K	S-F	S-W
ROA	329	0,0000	0,0000	0,0091
ABSLS	329	0,0657	0,0202	0,0161
ABPROD	329	0,111	0,0001	0,0000
ABDIS	329	0,0000	0,0001	0,0000

31

Sumber : Data diolah

Dari pengujian tersebut, terdapat 3 variabel yang pendistribusiannya tidak normal ($\text{prob} < 0,05$) maka dari itu, Peneliti melakukan transformasi data sebagai salah satu langkah untuk memperoleh data yang sesuai dengan asumsi regresi (Ferketich & Verran, 1994). Setelah mengalami transformasi data, terjadi perubahan di semua variabel yang ditransform namun masih ditemukan penyebaran data yang tidak normal. validasi data ini akan diuji kembali dalam pengujian simutlan (F-test) karena pada kenyataannya data atau sampel di lapangan memang bersifat tidak normal.

Tabel 4 Uji F

F	3,1000
Prob>F	0,0269

Sumber : Data diolah

Dalam pengujian tersebut, diperoleh hasil bahwa probabilitas F kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh simultan antara variabel independen yang digunakan dengan variabel dependennya. Dan berdasarkan pada nilai F hitung semakin memperjelas bahwa nilainya signifikan terhadap probabilitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Blanca (2017) mengenai nilai normalitas yang dapat ditentukan dari nilai anova atau uji F merupakan valid.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

	<i>Pairwise Colleration</i>				VIF	<i>Tolerance Level (1/VIF)</i>
	ROA	ABSLS	ABPROD	ABDIS		
ROA	1,0000					
ABSLS	-0,0486	1,0000			1,22	0,8211
ABPROD	0,0124	0,3593*	1,0000		1,20	0,8361
ABDIS	0,1384*	0,2912*	0,3182*	1,0000	1,16	0,8628

Sumber : Data diolah

Hasil Regresi

Berdasarkan model regresi yang telah dibuat, peneliti menggunakan model regresi sederhana (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah tidak terdapat masalah kolerasi antara variabel independen dan dependen atau sesama variabel independen. Indikasi untuk mengetahui adanya masalah asumsi multikolinieritas adalah jika dalam suatu model yang digunakan berpengaruh signifikan secara global namun tidak ada variabel independen yang signifikan. Dari hasil di tabel 5, diperoleh hasil kolerasi terhadap angka yang diberi tanda bintang. Diketahui diantaranya ada hubungan antara ABDIS dan ROA ($0,1384 > 0,05$), hubungan antara ABPROD dan ABSLS ($0,3593 > 0,05$), kolerasi antara ABDIS dan ABSLS ($0,2912 > 0,05$), serta pada variabel ABDIS dan ABPROD ($0,3182 > 0,05$). Sedangkan untuk pengujian yang dilakukan setelah regresi menggunakan pengujian VIF < 10 *Tolerance Level* yang dikatakan bahwa jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Sedangkan untuk *Tolerance level* dikatakan tidak terjadi masalah multikolinieritas jika $1/VIF$ kurang dari 1,00. Dalam penelitian ini, semua variabel memenuhi kriteria sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 6 Analisa Regresi

ROA n = 329	1	2	3	4
Coef.	-1,0849	0,3594	2,6993	-5,9161
ABSALES	-0,8800			-1,5900
ABPROD		0,2200		-0,1200
ABDIS			2,5300*	2,8600*
F	0,7800	0,0500	6,3800	3,1000
Prob>F	0,3792	0,8224	0,0120	0,0269
R-Squared	0,0024	0,0002	0,0191	0,0278
Adj R-Squared	-0,0007	-0,0029	0,0161	0,0188

Sumber: Data diolah

Dari hasil regresi, terdapat informasi bahwa nilai prob>F = 0,0269 dan F-hitung sebesar 3,10 yang berarti $F_{hitung} > prob>F$ dimana itu artinya bahwa secara keseluruhan variabel independen di dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil R-squared menunjukkan angka 0,0278 atau setara dengan 2,78%. Angka R-squared menggambarkan seberapa besar persamaan regresi tersebut memberi dampak terhadap variabel dependennya yaitu ROA. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai 2,78% merupakan seberapa banyak model regresi memengaruhi ROA. Sedangkan persentase sisanya (100%-2,78%) dapat dijelaskan dengan variabel lain.

Berdasarkan pada tabel yang ditunjukkan, t-hitung untuk ABSLS sebesar -1,59 tidak lebih besar dari nilai probabilitas t sehingga disimpulkan bahwa ABSLS tidak berpengaruh terhadap ROA. Begitu juga dengan ABPROD dengan t-hitung -0,12 lebih kecil dibandingkan probabilitasnya dan ketika dilakukan pengujian menggunakan regresi sederhana, nilainya justru lebih kecil dari pengujian sederhana sehingga dapat diasumsikan bahwa ABPROD juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan variabel independen sebelumnya, keadaan justru berbalik dengan ABDIS. ABDIS memiliki nilai signifikan positif yang lebih besar dari nilai probabilitasnya, baik pengujian secara sederhana maupun

pengujian regresi linier berganda. Oleh sebab itu, variabel ABDIS berpengaruh positif terhadap ROA ($2,86 > 1,96$). Dengan demikian, ABDIS berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dikatakan signifikan positif karena nilai t-hitung menunjukkan angka positif beserta nilai koefisien beta yang positif.

Terdapat nilai konstanta (*cons.*) sebesar -5,9161 yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari ABSLS, ABPROD, dan ABDIS terhadap ROA. Koefisien untuk nilai ABSLS sebesar -2,1220 menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif terkait ABSLS terhadap ROA. koefisien untuk ABPROD juga menunjukkan angka negatif yaitu -0,2011. memberikan indikasi adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan dari hubungan ABPROD terhadap ROA. Hal yang berbeda terjadi pada ABDIS yang menunjukkan angka positif 3,2829 yang mengindikasikan adanya pengaruh positif antara ABDIS dengan kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa dari tiga cara dalam melakukan REM, dua diantaranya memengaruhi ROA secara negatif yaitu ABSLS dan ABPROD. Sedangkan ABDIS memengaruhi ROA secara positif. Pengujian heterokedastisitas untuk penelitian ini telah dibuktikan melalui metode Breusch-Pagan/Cook-Weisberg dengan signifikansi 5% yang menyatakan hasil bahwa sampel data tidak mengalami heterokedastisitas yang artinya data bersifat homogen.

Pembahasan

Penelitian ingin menitik beratkan pada pengaruh REM terhadap kinerja suatu perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, REM terbagi atas 3 cara yaitu dengan memaksimalkan penjualan, mengurangi tingkat produksi serta mengurangi beban diskresional perusahaan (Roychowdhury, 2006). Purwanti (2016) menegaskan bahwa sesungguhnya standar akuntansi bertaraf internasional seperti IFRS dapat menjadi pengontrol atas tindakan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, penerapan IFRS khususnya di negara berkembang belum cukup untuk menurunkan manajemen laba.

Pengelolaan penjualan khususnya dalam aktivitas riil di perusahaan tidak dapat diperhitungkan secara mendalam karena pengungkapan yang manajemen lakukan terhadap kegiatan operasional tidak dilakukan secara keseluruhan. Oleh karena itu banyak peneliti yang memprediksi adanya manajemen laba melalui proyeksi berdasarkan nilai arus kas (Dechow, et al., 1998; Nugroho & Ratnaningsih, 2015). ³⁹ am pengamatan Agustina (2014) di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 hingga 2011, dari 19 sektor industri, terdapat terdapat rata-rata 12 industri yang diduga melakukan REM khususnya pada biaya produksi telah melebihi dari nilai intervalnya sedangkan 7 sektor industri lainnya tidak melakukan REM untuk biaya produksi namun menggunakan proksi lain. Dari total 502 perusahaan yang diuji, hanya 25% perusahaan yang tidak terbukti melakukan REM melalui pembengkakan biaya produksi sedangkan ³⁸anya melakukan pembengkakan biaya produksi untuk menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan pendapatan.

Namun, hasil yang dikemukakan di penelitian ini justru berbanding terbalik dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil

pengamatan dari regresi yang telah dilakukan, REM tidak mempengaruhi kinerja perusahaan bahkan setelah diberlakukannya konvergensi IFRS. Fakta ini yang kemudian memunculkan analisa ⁵⁴s bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil yang tidak sesuai dengan teori yang dimaksudkan.

Ahmar (2016) menjelaskan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan REM bahkan setelah diadopsinya IFRS memang mengalami peningkatan, namun mayoritas strategi perusahaan adalah memanfaatkan kedua jenis manajemen laba yaitu REM dan akrual untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menghindari adanya deteksi dari bagian eksternal yang memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja perusahaan (Ferentinou, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan akan cenderung memilih opsi lain yang dinilai lebih menguntungkan mereka di periode berjalan perusahaan. Namun, tetap tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan menggunakan REM untuk memaksimalkan laba karena kemungkinan adanya tekanan berupa target laba yang perlu dipenuhi dari manajer menengah (Chapman, et al., 2016).

Secara keseluruhan, REM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien beta untuk setiap variabel abnormal yang digunakan mencatatkan angka negatif terkecuali untuk abnormal beban diskresional. Tidak berpengaruhnya REM terhadap kinerja perusahaan bahkan setelah pengadopsian IFRS juga telah menjelaskan keadaan standar akuntansi saat ini berdasarkan penerapan IFRS. Ismawati (2018) menyatakan bahwa IFRS secara umum hanya mengatur tentang pengukuran, pengakuan, pelaporan transaksi, serta pengungkapan laporan keuangan. IFRS tidak ³engatur tentang standar bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Sehingga tidak ada hasil ataupun pandangan dari berbagai sudut pandang jika pengadopsian

IFRS dapat langsung memberikan efek terhadap manajemen laba (Saebani, et al., 2019).

Pengaruh Abnormal Penjualan terhadap Kinerja Perusahaan

Mendeteksi adanya REM dalam perusahaan salah satu caranya adalah dengan melihat seberapa besar perusahaan memanfaatkan kebijakan perusahaan dalam upayanya untuk meningkatkan penjualan. Hasil yang ditunjukkan adalah tidak adanya pengaruh antara peningkatan penjualan yang tidak wajar terhadap kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mencatatkan penjualan di dalam laporan laba rugi, tidak terdapat aspek yang dapat dijadikan sebagai penilaian bahwa penjualan tersebut adalah penjualan tidak wajar.

Wijayanti (2014) menjelaskan bahwa salah satu deteksi REM dalam peningkatan penjualan yang tidak wajar adalah dengan melihat bagaimana perusahaan mempercepat siklus penjualan dengan memberikan diskon dan kredit lunak kepada pelanggannya. Namun, pemberian diskon dan kredit lunak tersebut tidak tercatat secara rinci dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga keberadaannya akan sulit untuk dideteksi. Oleh sebab itu, auditor dan regulator khususnya tidak tertarik untuk memprediksikan REM di dalam perusahaan (Ratmono, 2010). Ningsih (2018) berpendapat jika manajer mampu mengorbankan keuntungan di masa mendatang untuk tambahan di periode penjualan tahun berjalan, maka REM menjadi lebih efektif.

Namun, sehubungan dengan teori agensi, manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sebagai salah satu indikator *decision making* bagi investor atau prinsipal dengan menjanjikan kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Pada dasarnya peningkatan penjualan secara tidak wajar dapat menurunkan kinerja perusahaan

karena akan berdampak pada nilai perputaran aset dan arus kas di tahun berikutnya yang menurun. Terutama dalam meningkatkan penjualan, yang paling berpengaruh adalah aset lancar perusahaan dan nilai penjualan

Pengaruh Abnormal Produksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian terhadap perusahaan INTELT untuk proksi abnormal produksi menyatakan bahwa peningkatan produksi yang berlebihan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Walaupun terdapat indikasi bahwa produktivitas yang berlebihan dapat menurunkan kinerja perusahaan berdasarkan data analisisnya, namun kinerja perusahaan tersebut tidak menurun di tahun terjadinya REM, Melainkan kinerjanya turun di tahun setelah terjadinya REM (Al-Shattarat, et al., 2018).

Tabassum (2015) menjelaskan bahwa sesungguhnya perusahaan yang terlibat dalam perubahan persediaan serta melakukan overproduksi untuk menurunkan biaya harga pokok penjualan akan menikmati laba yang lebih tinggi namun untuk jangka panjang, perusahaan akan mengalami penurunan laba yang signifikan yang menyebabkan kinerja keuangan di tahun yang akan datang menurun. Kelebihan produksi digunakan manajemen untuk meminimalisir beban tetap produksi. Karena sebanyak apapun produksi yang dilakukan tidak dapat memengaruhi beban tetap produksi di tahun tersebut (Roychowdhury, 2006).

Namun, pemberlakuan overproduksi juga dapat menyebabkan pendapatan yang tidak meningkat. Hal ini muncul akibat dari harga barang per unit yang berkurang dan biaya yang ditahan dari biaya produksi yang lebih besar karena perusahaan yang memelihara nilai sisa dari produksi yang belum dijual sedangkan seharusnya harga penjualan tidak menurun dan muncul masalah baru yaitu masalah manajemen

persediaan yang akan memburuk (Machdar, et al., 2017).

67. Pengaruh Abnormal Beban diskresional terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari penelitian ini mengungkap¹⁶kan jika abnormal beban diskresional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Itu artinya, semakin perusahaan menurunkan beban diskresional, maka semakin membaik kinerja perusahaannya. Pengurangan beban-beban diskresional akan meningkatkan laba bersih perusahaan sehingga menunjukan kinerja perusahaan yang membaik. Manajer berusaha untuk mengakselerasikan penjualan yang meningkat dengan melakukan penurunan beban diskresional. Hal ini tentu akan meningkatkan ROA di tahun tersebut sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang membaik (Khuong, et al., 2019). Kinerja perusahaan dipengaruhi dari penggunaan beban diskresional sebagai alat untuk menyimpan beban pajak tangguhan akibat dari keadaan dimana perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi.

Lee (2011) dalam penelitiannya terkait pengaruh beban diskresional terhadap manajemen laba dengan mengekspansi standar internasional di Amerika Serikat, Kanada, dan Asia melalui tata kelola perpajakannya, mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas cenderung untuk melakukan manajemen laba riil untuk mengakselerasikan beban diskresional. Dengan meningkatkan beban diskresional akan mempengaruhi besaran pajak penghasilan perusahaan. Selain beban pajak yang menurun, manajer memiliki tendensi untuk meningkatkan beban diskresional terutama beban riset dan pengembangan (*R&D expenditure*) ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan. Manajer tahu bahwa riset dan pengembangan merupakan biaya untuk sebuah investasi jangka panjang. Oleh sebab itu, ketika

perusahaan berada di keadaan yang sebaliknya, manajer tidak terlalu percaya diri untuk mengurangi beban diskresional secara ekstrem (Hur, et al., 2019).

Meyer (2017) menjelaskan bahwa perusahaan di Amerika Utara yang memiliki kinerja perusahaan di bawah rata-rata memiliki keterkaitan dengan tingginya level manajemen laba di perusahaan. Beban iklan memberikan³ pengaruh positif secara langsung terhadap kinerja perusahaan sebagai salah satu cara meningkatkan penjualan. Hal tersebut juga mengindikasikan kinerja perusahaan akan melemah ketika manajemen laba terus dilakukan. Selain penjualan, hal lain yang dapat meningkatkan beban iklan dalam beban diskresional adalah intuisi investor (Mian, et al., 2018). Khususnya untuk perusahaan yang menitik-beratkan pada pendanaan eksternal, beban iklan menjadi penting untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menguji 329 sampel perusahaan bidang infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018, dihasilkan beberapa kesimpulan. Abnormal penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena sulitnya mendeteksi adanya manajemen laba riil dan justifikasi terhadap penjualan yang tidak wajar. Abnormal produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. walaupun mengindikasikan adanya pengaruh negatif, namun pengaruhnya akan muncul di masa mendatang terhadap kinerja perusahaannya³⁰. Abnormal beban diskresional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ketika perusahaan berusaha untuk menurunkan beban diskresionalnya, dampak yang dirasakan adalah laba perusahaan yang

meningkat. Sehingga kinerja perusahaan meningkat di tahun tersebut. Dari hasil juga disimpulkan bahwa manajemen laba riil hanya sebagian kecil pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan pada periode berjalan. Namun penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengemukakan bahwa kinerja perusahaan akan menurun setelah terjadinya manajemen laba riil.

Saran dari penelitian ini yang dapat disampaikan adalah perusahaan dapat menggunakan manajemen laba riil sebagai cara lain dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang terukur secara garis besar melalui nilai aset perusahaan dan besaran laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Walaupun tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu perlu dianalisa lebih lanjut bagi para manajer perusahaan untuk menambahkan cara lain guna meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat meningkatkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad N., Rokhmania, N. & Samekto, A., (2016). Model Manajemen Laba Akrua dan Riil berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(1), pp. 79-92.
- Al-Shattarat, B., Hussainey, K. & Al-Shattarat, W. (2018). The Impact of Abnormal Real Earnings Management to Meet Earnings Benchmarks on Future Performance. *International Review of Financial Analysis*, Volume In Press, pp. -.
- Bhagat, S. & Bolton, B. (2008). Corporate Governance and Firm Performance. *Journal of Corporate Finance*, Volume 14, pp. 257-273.
- Blanca, M. J. et al. (2017). Non-Normal data: Is ANOVA still a valid option?. *Psicothema*, 29(4), pp. 552-557.
- Brush, T. H., Bromiley, P. & Hendrickx, M. (2000). The Free Cash Flow Hypothesis for Sales Growth and Firm Performance. *Strategic Management Journal*, Volume 21, pp. 455-472.
- Chapman, C. J., Boichuk, J. P., Steenburgh, T. J. & Ahearne, M. J. (2016). Real Earnings Management in Sales. *Journal of Accounting Research*, 54(5), pp. 1233-1266.
- Chintya & Haryanto, M. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *EQUITY*, 21(1), pp. 93-106.
- Dechow, P. M., Kothari, S. P. & Watts, R. L., (1998). The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 25, pp. 133-168.
- Fauver, L. & Fuerst, M. E. (2006). Does good corporate governance include employee representation? evidence from German corporate boards. *Journal of Financial Economics*, Volume 82, pp. 673-710.
- Ferentinou, A. C. (2016). Accrual-based and Real Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(1), pp. 2-23.
- Ferketich, S. & Verran, J. (1994). Focus on Psychometrics: An Overview of Data Transformation. *Research in Nursing and Health*, Volume 17, pp. 398-396.

- 7 Hansen, D. R. & Mowen, M. M., (2017). *Akuntansi Manajerial, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- 44 Hur, K. S., Kim, D. H. & Cheung, J. H. (2019). Managerial Overconfidence and Cost Behavior of R&D Expenditures. *Sustainibility*, 11(18), pp. 1-13.
- 74 Ismawati, Y. R. & Rimawati, Y. (2018). Adopsi IFRS dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal InFestasi*, 13(1), pp. 69-79.
- 53 Kang, S.-A. & Kim, Y.-s. (2011). Does Earning Management Amplify The Association between Corporate Governance and Firm Performance?: Evidence from Korea. *International Business and Economics Research Journal*, 10(2), pp. 53-66.
- 43 Khuong, N. V., Ha, N. T. T. & Thu, P. A., (2019). The Relationship between Real Earnings Management and Firm Performance: The Case of Energy Firm in Vietnam. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), pp. 307-314.
- 26 Lazonick, W. (2017). Innovative Enterprise Solves the Agency Problem: The Theory of the Firm, Finance Flows, and Economic Performance. *Institute for New Economic Thinking*, Issue 62, pp. 1-43.
- 35 Lee, N. & Swenson, C. (2011). Earnings Management through Discretionary Expenditures in The U.S., Canada and Asia. *Canadian Center of Science and Education*, 4(2), pp. 257-266.
- 28 Machdar, N. M., Manurung, A. H. & Murwaningsari, E. (2017). The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), pp. 309-318.
- 62 Meyer, H. M. & Ujah, N. U. (2017). Managed Earnings: the Negative Impact of Marketer's Discretionary Advertising Expense on Firm Performance. *Marketing Intelligence and Planning*, 35(2), pp. 192-204.
- 48 Mian, G. M., Sharma, P. & Gul, F. A. (2018). Investor Sentiment and Advertising Expenditure. *International Journal of Research in Marketing*, 35(4), pp. 611-627.
- 28 Ningsih, S. & Subarkah, J. (2018). Aplikasi Real Earning Management melalui Faktor-Faktor Internal pada Perusahaan Go Public yang Terindeks di JII. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), pp. 89-96.
- Nugroho, F. A. & Ratnaningsih, D. (2015). Pengaruh Real Earning Management terhadap Arus Kas Operasi Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *MODUS*, 27(1), pp. 45-76.
- 29 Prasinta, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- 73 Purwanti, D. (2016). *Real Activities Manipulation (RAM) and Accrual-based Earning Management Pre and Post IFRS adoption in Indonesia*. s.l., Atlantis Press, pp. 96-99.
- 7 Ratmono, D. (2010). *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor*

yang Berkualitas Mendeteksinya.
Purwokerto, s.n.

36 Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social Responsibility and Financial Performance: The Role of Good Corporate Governance. *Business Research Quarterly*, Volume 19, pp. 137-151.

37 Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 42, pp. 335-370.

31 Saebani, A., Putra, A. M. & Aulia, D. (2019). Does IFRS Impact on Indonesian Financial Reporting Quality and Performance? A Case Study of Companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(5), pp. 147-161.

33 Senjani, Y. P. (2013). Manajemen Laba Akrua dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS di Uni Eropa. *Jurnal Etikonomi*, 12(1), pp. 61-76.

35 Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L. & Palmer, S. B. (2017). Causal Agency Theory. Dalam: *Development of Self-Determination Through the Life-Course*. Lawrence, KS, USA: Springer Science Business Media, pp. 55-67.

21 Tabassum, N., Kaleem, A. & Nazir, M. S., (2015). Real Earning Management and

Future Performance. *Global Business Review*, 16(1), pp. 21-34.

61 Taylor, G. K. & Xu, R. Z. (2010). Consequences of Real Earning Management on Subsequent Operating Performance. *Research in Accounting Regulation*, Volume 22, pp. 128-132.

Usmar, D. (2014). Tinjauan Teori Akuntansi terhadap Fenomena Creative Accounting. *JAWARA: Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 1(2), pp. 80-92.

1 Utami, N. M. P., Pituringsih, E. & Inapty, B. A. (2016). Manajemen Laba Berbasis Akrua dan Riil Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Jurnal InFestasi*, 12(1), pp. 36-54.

60 Wijayanti, H., Irwandi, S. A. & Ahmar, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas Operasi. *Economia*, 10(1), pp. 11-23.

Wisnantiasri, S. N. & Narsa, I. M. (2014). Hubungan Manajemen Laba dengan Menggunakan Manipulasi Aktivitas Riil dan Kinerja Operasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(4), pp. 297-311.

8 Yateno & Sari, G. P. (2016). *Manajemen Laba Pendekatan Model Empiris*. Lampung: LADUNY.

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

2%

2

journal.unpak.ac.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

2%

4

id.123dok.com

Internet Source

1%

5

blogoblokgoblok.blogspot.com

Internet Source

1%

6

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

1%

7

repository.wima.ac.id

Internet Source

<1%

8

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

9

Submitted to Massey University

<1 %

10

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

11

journal.ubm.ac.id

Internet Source

<1 %

12

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

13

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

14

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

15

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

16

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

<1 %

17

Submitted to Leeds Beckett University

Student Paper

<1 %

18

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

19

Submitted to Universitas Merdeka Malang

Student Paper

<1 %

20

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

21	journal.feb.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
22	infestasi.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
24	helda.helsinki.fi Internet Source	<1 %
25	diaryintan.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	www.scribd.com Internet Source	<1 %
27	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
28	www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
29	es.scribd.com Internet Source	<1 %
30	www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
32	jurnal.stie-aas.ac.id	

Internet Source

<1 %

33

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

34

fe.ummetro.ac.id

Internet Source

<1 %

35

hdl.handle.net

Internet Source

<1 %

36

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

37

docobook.com

Internet Source

<1 %

38

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

<1 %

39

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

40

www.angelfire.com

Internet Source

<1 %

41

Tabassum, Naila, Ahmad Kaleem, and Mian Sajid Nazir. "Earnings management through overproduction and subsequent performance: an empirical study in Pakistan", International Journal of Indian Culture and Business Management, 2014.

Publication

<1 %

42	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1 %
43	Abeer Al-Zahrani. "The Effects of Real Earnings Management on the Profitability of the Company", Asian Journal of Humanities and Social Studies, 2019 Publication	<1 %
44	Submitted to Majan College Student Paper	<1 %
45	www.fucape.br Internet Source	<1 %
46	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
47	skripsi-skripsiun.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	zu.libguides.com Internet Source	<1 %
49	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
50	journal.stiewidyagamalumajang.ac.id Internet Source	<1 %
51	Xuejun Hou, Xintong Li. "The Influence of Listed Real Estate Companies' Competition to Real Earnings Management", ICCREM 2016, 2017	<1 %

52	Submitted to University of Glasgow Student Paper	<1 %
53	etd.uum.edu.my Internet Source	<1 %
54	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
55	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
56	eprints.mdp.ac.id Internet Source	<1 %
57	www.ganipramudyo.web.id Internet Source	<1 %
58	Submitted to University of Aberdeen Student Paper	<1 %
59	id.scribd.com Internet Source	<1 %
60	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
61	iiste.org Internet Source	<1 %
62	www.emerald.com Internet Source	<1 %

63	kclpure.kcl.ac.uk Internet Source	<1 %
64	Submitted to Singapore Institute of Technology Student Paper	<1 %
65	Submitted to University of South Australia Student Paper	<1 %
66	Submitted to Trisakti School of Management Student Paper	<1 %
67	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
68	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
69	Submitted to University of St. Gallen Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
71	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
72	Submitted to Coventry University Student Paper	<1 %
73	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %

74

Muhammad Iqbal Arrosyad, Asyraf Suryadin, Harun Joko Prayitno. "FLIP FABRIC AND NAME BOARD (CASE STUDY IN PANGKALPINANG CITY, BANGKA BELITUNG ISLANDS)", *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2020

Publication

<1%

75

www.erudit.org

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On